



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v11i1.27049>

Vol. 11 No. 1 Tahun 2024 | Hal. 19-32

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Penggunaan Media Digital oleh Orang Tua Digital Native dalam Komunikasi Parenting Anak Usia Dini

Zaimasuri, Wulan Suciska, Anna Gustina, Prayoga Ardhi Pratama

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

zaimasuri@fisip.unila.ac.id, wulan.suciska@fisip.unila.ac.id,

anna.gustina@fisip.unila.ac.id, Prayoga.ardhi@fisip.unila.ac.id

Abstract

USE OF DIGITAL MEDIA BY DIGITAL NATIVE PARENTS IN THE PARENTING COMMUNICATION OF EARLY CHILDREN. The negative impact of inappropriate use of digital media in early childhood also appears as the use of digital media becomes more widespread among families. Digital native parents should know how to use digital media properly in the parenting communication process to support the achievement of an optimal growth and development process. Therefore, this research seeks to find out how digital native parents in Bandar Lampung City utilize digital media in the parenting communication process for early childhood. By analyzing parents' digital needs and behavior using Uses and Gratification theory, and using descriptive qualitative research methods supported by literature analysis method it was found that digital native parents in Bandar Lampung City use and utilize digital media in the early childhood parenting communication process. This is done in order to obtain convenience in the process of parenting early childhood, namely by preventing the threat of digital media and maximizing the learning and playing process for early childhood so that it is suitable for stimulation according to the child's age. The use of digital media by digital native parents in Bandar Lampung City is carried out by implementing a digital parenting strategy

consisting of content selection, restrictions, supervision and assistance in the use of digital media for young children.

Keywords: Early Childhood, Digital Native Communication, Digital Parenting, Digital Media

Abstrak

PENGUNAAN MEDIA DIGITAL OLEH ORANG TUA DIGITAL NATIVE DALAM KOMUNIKASI PARENTING ANAK USIA DINI. Dampak negatif penggunaan media digital yang tidak tepat pada anak usia dini pun turut muncul seiring makin meluasnya penggunaan media digital di kalangan keluarga. Orang tua digital native seharusnya mengetahui bagaimana pemanfaatan media digital yang baik dalam proses komunikasi parenting untuk mendukung tercapainya proses tumbuh kembang yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini mencari tahu bagaimana orang tua digital native di Kota Bandar Lampung memanfaatkan media digital dalam proses komunikasi parenting anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teori Uses and Gratification, dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasilnya ditemukan bahwa orang tua digital native di Kota Bandar Lampung menggunakan dan memanfaatkan media digital dalam proses komunikasi parenting anak usia dini. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh kemudahan dalam proses parenting anak usia dini, yaitu dengan mencegah ancaman media digital dan memaksimalkan proses belajar dan bermain bagi anak usia dini agar sesuai dengan stimulasi sesuai usia anak. Pemanfaatan media digital oleh orang tua digital native di Kota Bandar Lampung dilakukan dengan menerapkan strategi digital parenting yang terdiri dari pemilihan konten, pembatasan, pengawasan dan pendampingan dalam pemanfaatan media digital bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Digital Native Komunikasi, Digital Parenting, Media Digital

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, teknologi digital merupakan alat yang diciptakan untuk membantu mempermudah hidup manusia. Tetapi ibarat pisau, selain memberi banyak dampak positif kemudahan dalam hidup manusia teknologi digital juga dapat menyebabkan banyak dampak negative bila tidak bijak dalam penggunaannya. Sering kali kita menemukan anak usia dini yang mengalami kecanduan media digital gadget. Terganggunya perkembangan motoric kasar anak merupakan salah satu dampak penggunaan gadget yang berlebihan. Hal ini disebabkan minimnya aktivitas fisik anak ketika asik menggunakan media digital (Ramdani & Azizah, 2019). Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan dapat memberi dampak negatif bagi kesehatan

anak yaitu kesehatan mata yang menurun dikarenakan cahaya dan radiasi berlebihan yang masuk pada mata anak melalui layar gadget yang digunakan.

Tidak hanya itu, penggunaan media digital yang tidak bijak bagi anak juga dapat mengakibatkan kecanduan gadget pada anak usia dini yang nantinya berdampak lebih lanjut terhadap pengendalian emosi anak dan juga dapat memberikan dampak negatif bagi anak berupa kurangnya sikap disiplin dan minat belajar anak. Orang tua dan anak-anak dapat terjebak dalam ketergantungan terhadap media digital dan media sosial. Penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu waktu berkualitas yang dihabiskan bersama dan mengurangi interaksi langsung di antara mereka. Selain itu, terlalu banyak terpapar pada konten digital dapat memengaruhi komunikasi yang sehat dan berkualitas antara orang tua dan anak.

Hal ini terjadi tentunya bukan tanpa penyebab. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana cara memanfaatkan media digital secara bijak merupakan salah satu faktor penyebabnya. Padahal, dewasa ini sudah banyak ditemui orang tua muda yang berasal dari generasi yang telah akrab dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari juga biasa dikenal dengan istilah Digital Natives. Digital native sudah terbiasa secara aktif menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, terdapat beberapa karakteristik perilaku yang cenderung berbeda antara generasi digital native dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi imigran digital. Generasi imigran digital inilah yang merupakan generasi yang menyesuaikan diri dalam perkembangan teknologi digital.

Perkembangan teknologi digital, turut berpengaruh terhadap anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh terpaan teknologi digital yang tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa, tetapi juga pada kalangan anak-anak, bahkan anak usia dini. Oleh karena itu, kesiapan orang tua dalam pengasuhan sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital. Hasil penelitian Sri Maisari dan Sigit Purnama menjelaskan bahwa digital parenting memiliki makna cara mengasuh anak dalam mengatur kebiasaan anak dalam menggunakan gawai (gadget). Maisari & Purnama (2019)

Berdasarkan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD, Anak usia dini merupakan kelompok anak yang memiliki rentang umur dari 0-6 tahun. Pada masa ini dikenal juga dengan istilah Golden Age, yaitu pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan otak anak berkembang dengan sangat pesat (Purnama, 2016). Masa ini

adalah waktu kritis pembentukan karakter atau pribadi anak yang berpengaruh pada perilakunya di masa yang akan datang. Pada tahap ini anak masih belum mampu untuk mengoptimalkan operasi kognitifnya secara sempurna, hal tersebut dikarenakan pada tahap ini anak baru mampu untuk melakukan optimalisasi terhadap pengalaman. Pengalaman pertama anak tentunya akan diperoleh dari lingkungan keluarga (Akhyadi & Mulyono, 2019).

Padahal, begitu pentingnya masa perkembangan anak usia dini adalah masa perkembangan *golden age*, yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. sehingga diperlukan strategi pengasuhan yang mumpuni dalam era digitalisasi. Orang tua sebagai pengasuh dan pendidik anak yang utama, memiliki peran yang penting sebagai penjamin tercapainya proses pendidikan yang optimal dan efektif bagi anak usia dini. Orangtua seharusnya lebih siap dalam menghadapi era digitalisasi dengan memahami strategi penggunaan media digital dalam proses parenting anak usia dini. Kemudahan mengakses informasi dan menggunakan teknologi digital pun turut mempengaruhi orang tua imigran digital native memanfaatkan media digital dalam pengasuhan anak nya. Bahkan orang tua banyak yang menjadikan media digital sebagai pengasuh digital bagi anak-anaknya agar dapat beraktifitas dengan tenang. Padahal, penggunaan media digital yang tidak tepat pada anak usia dini akan menimbulkan pengaruh buruk bagi orang tua dan perkembangan anak.

Maka, berdasarkan pemaparan mengenai berbagai dampak negative pemanfaatan media digital yang tidak tetap diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media digital bagi anak usia dini sudah seharusnya diatur dan dikontrol oleh orang tua sebagai pengasuh utama anak. Tidak hanya itu, penting bagi orang tua digital native untuk memahami bagaimana cara memanfaatkan media digital dalam proses pengasuhan atau biasa dikenal dengan istilah digital parenting. Parenting berasal dari kata bahasa inggris, parent yang berarti orang tua. Sedangkan parenting merupakan istilah yang merujuk pada makna pengasuhan. Parenting atau pengasuhan diartikan sebagai sekumpulan aktivitas, tugas, dan perilaku yang ditampilkan orang tua agar dapat memberikan perhatian, perlindungan, dan perawatan anak secara efektif dalam rangka optimalisasi perkembangan anak (Anggraini, G. F., dkk: 2021).

Untuk mengkaji seperti apa gambaran orang tua digital native memanfaatkan media digital dalam proses parenting, maka peneliti menggunakan teori uses and Gratification. Teori Uses and Gratification adalah teori komunikasi yang memfokuskan pada audiens sebagai pengguna media, dan mengkaji mengenai mengapa individu memilih menggunakan media tertentu dan mengenai apakah sebuah media sudah mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan penggunanya. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis penelitian tentang parenting dengan melihat bagaimana orang tua menggunakan media untuk mendapatkan informasi dan dukungan dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, Teori Uses and Gratification dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan orang tua dalam mendapatkan informasi dan dukungan dalam mendidik anak-anak mereka. Penelitian dapat mengidentifikasi jenis informasi dan dukungan apa yang dicari oleh orang tua, dan bagaimana media dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Pada penelitian ini teori Uses and Gratification digunakan untuk menganalisis bagaimana orang tua menggunakan media untuk mendapatkan informasi dan dukungan dalam mendidik anak-anak mereka. Penelitian dapat melihat jenis media apa yang digunakan oleh orang tua, seberapa sering mereka menggunakannya, dan bagaimana media tersebut memenuhi kebutuhan mereka. Dengan menerapkan teori Uses and Gratification dalam analisis penelitian tentang parenting, peneliti dapat memahami bagaimana orang tua menggunakan media untuk mendapatkan informasi dan dukungan dalam mendidik anak-anak mereka, serta sejauh mana media tersebut memenuhi kebutuhan dan kepuasan mereka. Selain itu, juga menggunakan teori Aksi Berbicara dalam menyusun strategi komunikasi parenting bagi anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara memanfaatkan media digital dalam proses parenting. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi dasar dalam mengkaji metode maupun strategi komunikasi yang efektif pemanfaatan media digital dalam proses parenting anak usia dini di Kota Bandar Lampung. Sehingga penting untuk mengetahui Bagaimana orang tua Digital Natives memanfaatkan media digital sebagai media parenting? Serta bagaimana strategi pemanfaatan media digital yang efektif dalam parenting anak usia dini?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang diperkuat dengan studi kepustakaan. Penelitian ini mengeksplorasi tentang bagaimana penggunaan media digital oleh orang tua terhadap anak usia dini. Oleh karena itu penelitian ini

menggunakan kuisioner dengan pertanyaan terbuka agar dapat memahami pandangan responden. Responden yang dituju ditentukan dengan metode Purposive sampling yang merupakan responden dengan kriteria yang sudah ditentukan. Yaitu Ibu yang sudah memiliki anak dengan usia 0 (nol) hingga 8(delapan) tahun.

B. Pembahasan

1. Penggunaan Media Digital dalam Komunikasi Parenting Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, didapatkan bahwa orang tua digital native tahu dan cukup memahami mengenai dampak positif dan negative penggunaan media digital pada proses parenting anak usia dini. Selain terdapat berbagai motivasi orang tua digital native menggunakan media digital dalam proses parenting anak usia dini diantaranya untuk kebutuhan referensi parenting terkini, kebutuhan bermain atau hiburan anak, kebutuhan belajar anak, kebutuhan pengasuhan (wawancara). Motivasi pertama adalah kebutuhan informasi. Orang tua digital native biasa menggunakan media digital untuk mencari referensi informasi parenting. Media digital yang biasa digunakan oleh orang tua adalah search engine seperti Google, media sosial seperti Instagram, Tik-Tok, dan Twitter. Hal ini dikarenakan telah banyak sekali akun-akun konten creator yang berisi tentang edukasi parenting terkini yang dibutuhkan oleh orang tua digital native dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini.

Tidak hanya itu, dalam proses parenting, orang tua digital native biasa menggunakan media digital untuk keperluan bermain dan belajar bersama anak usia dini. Dalam proses bermain, orang tua digital native menggunakan aplikasi game pada gadget handphone dan juga memanfaatkan fitur menonton video online melalui youtube sebagai media hiburan anak. Sedangkan pemanfaatan media digital dalam proses belajar bagi anak-anaknya biasa dilakukan oleh orang tua dengan memanfaatkan fitur video online dari kanal youtube. Hal ini dikarenakan terdapat berbagai macam video yang menarik dan interaktif yang dapat digunakan sebagai referensi belajar bagi anak usia dini. Hal ini mempermudah orang tua dalam menjelaskan sesuatu karena bantuan media audio visual. Ada pula orang tua yang memanfaatkan media digital untuk membantunya dalam mengasuh anak ketika orang tua sedang sibuk bekerja. Biasanya anak akan dibiarkan bermain dengan gadget agar orang tua dapat fokus dengan pekerjaannya.

Dengan penggunaan media digital sebagai media parenting, orang tua digital native sadar kan adanya acaman atau bahaya dari penggunaan media digital secara berlebihan dan tidak bijak. Oleh karena itu beberapa orang tua digital native menerapkan metode digital parenting terhadap anak anaknya. Digital parenting pada dasarnya dimaknai sebagai upaya pengawasan, pembatasan, dan pendampingan orang tua terhadap perilaku anak dalam menggunakan gadget (Yusuf et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, didapatkan beberapa cara pemanfaatan media digital dalam proses parenting terhadap anak usia dini, yang dijabarkan dari beberapa poin variable parenting menurut Yusuf dkk. Diantaranya sebagai berikut.

a. Pemilihan konten

Dalam menjaga anak anak dari berbagai dampak negative penggunaan media digital, orang tua native digital di kota Bandar lampung cenderung melakukan langkah preventif yaitu dengan memilah dan memilih konten apa yang akan dikonsumsi oleh anak anak nya agar terhindar dari konten yang tidak sesuai dengan usia anak.

“untuk menghindari anak saya menonton konten yang tidak semestinya ditonton oleh anak kecil, saya mendownload terlebih dahulu video video yang akan ditonton anak saya sebelum saya memberikan screentime kepadanya. Khawatir bila dia berselancar dengan bebas di youtube dia akan melihat video pornografi yang mungkin muncul sebagai iklan di youtube” (wawancara 1 AA)

Selain untuk menghindari anak terpapar tadi konten yang tidak sesuai usia, orang tua digital native juga cenderung memanfaatkan media digital untuk mendukung stimulasi yang tepat dengan memilih konten edukasi yang ada di internet. Seperti video edukasi youtube, dan penggunaan media digital boneka hafidz quran sebagai video pembelajaran yang dapat menstimulasi anak dalam belajar bicara.

“anak saya biasa nonton video yang sudah saya pilih di youtube. Misalnya video lagu anak anak dan nonton video yang ada di buneka hafidz quran. Anak saya jadi lebih mudah menghafal nama nama benda. Dia jadi lebih cepat berbicara karena nonton video sambil belajar” (wawancara 3 ED)

b. Pembatasan

Dalam digital parenting, salah satu ancaman yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan media digital yang berlebihan adalah dapat menyebabkan kecanduan media digital pada anak. Terlebih anak usia dini yang belum memiliki control diri terhadap stimulasi yang menyenangkan dan disukai oleh anak-anak. Oleh karena itu untuk mencegah kecanduan media digital pada anak usia dini, orang tua digital native melakukan pembatasan dalam pemanfaatan media digital bagi anak-anaknya.

“menurut saya dengan menerapkan pola disiplin dan memberikan batas waktu, anak saya menjadi lebih mudah diatur. Saya dan anak saya sepakat untuk menggunakan media digital hanya di waktu bermain jam 10 ataupun ketika anak bangun tidur siang. Selain itu saya tidak membiarkan anak saya menggunakan media digital ketika kami sedang bepergian keluar rumah agar anak saya bisa lebih banyak mengeksplor dan bermain ketika di luar rumah”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, didapatkan bahwa pembatasan yang dapat dilakukan oleh orang tua digital native meliputi pembuatan peraturan yang harus disepakati bersama anak. Pemberian batas waktu penggunaan media digital juga menjadi salah satu cara untuk membatasi anak dari kecanduan media digital. Selain itu pola parenting dengan menerapkan disiplin bagi anak dalam menggunakan media digital juga turut berperan penting. Seperti penerapan jadwal kapan waktu penggunaan media digital dan dimana saja tempat yang memungkinkan anak untuk dapat menggunakan media digital. Sehingga anak menjadi paham tentang batasan waktu dan tempat penggunaan media digital.

c. Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, didapatkan bahwa orang tua digital native tahu dan cukup memahami mengenai dampak positif dan negative penggunaan media digital pada proses parenting anak usia dini.

Orang tua digital native juga perlu untuk melakukan pengawasan dalam proses digital parenting anak usia dini. Hal ini dibutuhkan guna mengevaluasi apa saja konten digital yang dikonsumsi oleh anak dalam media digitalnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh informan 5 dalam wawancara sebagai berikut

“saya biasa mengontrol anak sy ketika menggunakan gadget dengan mengecek riwayat browsingnya. Hal ini saya lakukan agar saya dapat tahu hari ini apa apa saja yang sudah anak sy lihat di internet. Walaupun disamping itu, saya juga menggunakan mode parent dalam perangkat handphone anak saya. Dengan begitu saya akan mendapatkan notifikasi apabila anak saya hendak mendownload aplikasi ataupun game tertentu, kemudian baru akan berhasil terinstal apabila sudah saya konfirmasi, menurut saya mode lock ini sangat mempermudah dalam melakukan pengawasan setiap saat bahan dari jauh” (wawancara 5 AI)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pengawasan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan melakukan pengawasan rutin terhadap riwayat browsing anak, serta menerapkan mode parent pada gadget anak sehingga anak tetap terkendali dalam pengawasan orang tua.

d. Pendampingan

Pendampingan penting untuk menghindari anak dari perilaku anti sosial. Dengan didamping oleh orang dewasa, anak bisa lebih maksimal mengeksplorasi media digital kea arah yang diharapkan orang tua. Seperti mengajak anak berdiskusi mengenai apa yang di tontonnya, dan ikut mengomentari, orang tua dapat tetap menjaga kelekatan dengan anak. Seperti hasil wawancara dengan narasumber berikut ini

“pada awal saya dan suami memutuskan untuk membiarkan anak kami menonton video lewat handphone, salah satu yang kami khawatirkan adalah anak kami bisa terbuai dan terlalu terpaku pada gadget yang ditontonnya. Maka kami tidak membiarkan anak kami menonton dan bermain handphone sendirian. Biasanya kami selalu menemani dia menggunakan handphone sambil kami ajak ngobrol dengan menanyakan apa apa saja yang ada di layar handphonenya.”

Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan atau sosok yang dapat menjadi contoh bagi anaknya dalam menggunakan media digital secara baik dan tidak berlebihan. Seperti ketika mendampingi anak bermain dengan gadget orang tua bisa focus bermain dan belajar bersama anaknya tanpa sibuk dengan gadgetnya sendiri. Dengan memberikan contoh, orang tua dapat lebih mudah mengajari anak

dibandingkan dengan hanya memberikan penjelasan dan peraturan tanpa menjadi contoh ideal bagi anak.

2. Strategi Komunikasi Parenting Orangtua Digital Native pada Anak Usia Dini di Kota Bandar Lampung

Pemanfaatan media digital dalam pengasuhan anak di era digitalisasi memiliki implikasi besar terhadap perkembangan anak usia dini. Maka penting bagi orang tua untuk mengembangkan strategi yang tepat guna dalam pengasuhan di era digital ini, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan yang seimbang dan mendukung. Strategi pemanfaatan media digital dalam pengasuhan anak adalah serangkaian peraturan dan strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk membantu anak-anak memanfaatkan teknologi digital dengan bijaksana dan membentuk karakter yang baik di era digitalisasi.

Dalam menentukan strategi Pemanfaatan Media Digital Orang tua dalam Pengasuhan di Era Digitalisasi, Orang tua dihadapkan pada tugas baru yang kompleks: mengintegrasikan media digital dalam pengasuhan anak dengan bijak. perlu memperhatikan kebutuhan orang tua digital native, diantaranya untuk memaksimalkan proses bermain belajar dan mempermudah proses pengasuhan, serta menghindari dampak negative dari penggunaan media digital yang tidak tepat.

Dalam komunikasi parenting, penting bagi orang tua untuk dapat merancang pesan dengan sebaik mungkin agar dapat berpengaruh secara efektif pada perilaku lawan bicaranya, dalam hal ini anak usia dini. (Madyawati:2016) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 3 gaya atau pola asuh. Diantaranya adalah Pola asuh permissive, Pola asuh otoritarian, dan Pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 20 orang tua didapatkan bahwa 18 dari 20 orang tua cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis. Pola Asuh Demokrasi Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak.

Oleh karena itu, dalam menyusun strategi komunikasi parenting pada anak usia dini, akan digunakan sebuah teori komunikasi Aksi Berbicara. Makna utama dari teori aksi berbicara adalah tentang kekuatan memengaruhi, dimana akan sesuai dengan pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua digital natives. Bahwa dibalik sebuah pesan tertentu terdapat sejumlah permainan bahasa yang terdiri dari sejumlah aturan yang membantu kita untuk mendefinisikan kekuatan memengaruhi dari sebuah pesan (Littlejohn Stephen, W., & Foss 2014). Seare menguraikan lima jenis aksi bicara yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi komunikasi parenting pada anak usia dini. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain:

Pertama, Penegasan (*assertives*). Penegasan adalah pernyataan yang mengikat pembicara untuk menyokong kebenaran dari sebuah permasalahan. Hal ini mencakup tindakan seperti menyatakan, menegaskan, menyimpulkan, dan meyakinkan. Strategi ini menekankan pentingnya memilih konten yang mendukung pembelajaran dan pengembangan, bukan sekadar hiburan semata. Dengan tidak mengenalkan game pada anak, Meskipun beberapa game memiliki unsur edukatif, terlalu banyak paparan pada permainan dapat mempengaruhi konsentrasi anak dalam aktivitas lainnya. Lebih jauh, penggunaan media digital untuk game pada anak usia dini dapat mengakibatkan kecanduan game dan gadget.

Kedua, arahan (*directives*). Aksi yang satu ini dilakukan dengan tujuan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Bentuk-bentuk arahan adalah perintah, permintaan, permohonan, ajakan, dan seterusnya. Bentuk komunikasi digital yang bisa dilakukan misalnya orang tua dapat memberikan pengarahan mengenai mana konten yang bisa diakses dan yang tidak dengan melakukan pemilihan konten yang mampu menunjang stimulasi yang tepat berdasarkan usia anak. Penting bagi orang tua untuk memilih konten yang relevan dengan usia dan perkembangan anak. Hal ini dilakukan untuk membantu optimalisasi perkembangan otak anak. Melalui media digital, orang tua dapat memperkenalkan berbagai bentuk belajar yang interaktif dan menarik. Aplikasi edukatif yang dirancang sesuai tahap perkembangan anak akan membantu merangsang potensi kognitif mereka.

Selain itu, orang tua juga perlu untuk melakukan pendampingan dalam menggunakan media digital, harus diawasi dan tidak boleh dibiarkan berselancar dengan bebas dan mandiri. Pendampingan aktif saat anak menggunakan media digital adalah strategi yang esensial. Orang tua perlu hadir dalam aktivitas online anak,

menjawab pertanyaan mereka, serta memastikan mereka menjaga diri dan berkomunikasi dengan aman.

Ketiga, keterikatan (*commisives*) merupakan aksi bicara yang mengikat pembicara pada tindakan selanjutnya. Hal ini terdiri atas berjanji, bersumpah, ikrar, kontrak dan jaminan. Strategi komunikasi digital parenting yang dapat diterapkan kepada anak usia dini adalah dengan membuat peraturan bersama anak yang harus disepakati bersama. Dalam menghadapi penggunaan media digital, melibatkan anak dalam pembuatan peraturan adalah langkah penting. Ini memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pemanfaatan media digital. Peraturan ini bisa mencakup waktu penggunaan, jenis konten yang diperbolehkan, dan etika berkomunikasi online. Selain itu, orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam penggunaan media digital. Ketika anak-anak melihat bahwa orang tua membatasi waktu layar, fokus pada konten bermanfaat, dan menjaga etika online, mereka cenderung mengadopsi pola perilaku yang serupa.

Keempat, pernyataan (*expressives*), tindakan yang menyampaikan beberapa aspek psikologis dari kondisi pembicara, seperti berterimakasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, menghibur dan penyambutan. Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua juga sangat perlu untuk menunjukkan ekspresi simpatik. Tanpa terlalu agresif dalam melakukan pengawasan, orang tua tetap bisa menunjukkan ekspresi simpatiknya melalui pengawasan dengan memanfaatkan fitur yang disediakan dalam platform digital. Hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan fitur "orang tua" dalam mengontrol jejak digital anak. Banyak platform dan perangkat memiliki fitur "orang tua" yang memungkinkan kontrol dan pengawasan. Orang tua dapat memanfaatkannya untuk membatasi akses anak ke konten yang tidak pantas atau berbahaya. Tidak hanya itu, melalui fitur history atau riwayat browsing, orang tua dapat memeriksa aktivitas online anak. Ini membantu mengidentifikasi konten yang dikunjungi anak dan memberikan kesempatan untuk memberi panduan lebih lanjut jika diperlukan.

Kelima, deklarasi (*declaration*), dirancang untuk menciptakan proposisi yang sangat menuntut. Orang tua perlu mengenalkan konsep disiplin dalam penggunaan media digital kepada anak-anak. Mereka harus memahami konsekuensi dari pelanggaran aturan yang disepakati bersama, seperti penurunan waktu penggunaan media atau penghentian sementara. Menentukan batas waktu yang wajar untuk penggunaan media digital membantu mencegah anak-anak terlalu terikat pada layar. Ini

memberi kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi dengan dunia nyata, menjalani aktivitas fisik, dan berkomunikasi secara langsung.

Dalam akhirnya, penerapan strategi pemanfaatan media digital dalam digital parenting merupakan pendekatan holistik yang memadukan pemilihan konten yang tepat, pengaturan waktu, pengawasan, dan pendampingan. Dengan menggabungkan aspek-aspek ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan digital yang positif dan mendukung perkembangan optimal anak-anak dalam era digitalisasi yang terus berkembang.

C. Simpulan

Orang tua digital native di Kota Bandar Lampung cenderung menggunakan media digital dalam proses parenting anak usia dini. Pemanfaatan media digital dalam proses digital parenting ini dilakukan dalam rangka memperoleh kemudahan dalam proses parenting anak usia dini, yaitu dengan mencegah ancaman media digital dan memaksimalkan proses belajar dan bermain bagi anak usia dini agar sesuai dengan stimulasi sesuai usia anak. Pemanfaatan media digital oleh orang tua digital native di Kota Bandar Lampung dilakukan dengan menerapkan strategi digital parenting yang terdiri dari pemilihan konten, pembatasan, pengawasan dan pendampingan dalam pemanfaatan media digital bagi anak usia dini. Lebih lanjut, strategi pemanfaatan media digital dalam digital parenting dapat dilakukan dengan menerapkan strategi teknik sebagai berikut, Pemilihan konten yang mampu menunjang stimulasi yang tepat berdasarkan usia anak, Tidak mengenalkan game pada anak, Buat peraturan bersama anak yang harus disepakati bersama, Penerapan disiplin penggunaan media digital, Pemberian batas waktu penggunaan media digital, Memanfaatkan fitur “orang tua” dalam mengontrol jejak digital anak, Memantau aktivitas browsing anak pada fitur history, Menjadi teladan yang baik dalam penggunaan media digital, Pendampingan dalam menggunakan media digital, harus diawasi dan tidak boleh dibiarkan berselancar dengan bebas dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Abid, N. (2011). *Developing A Web-Based Model Using Moodle 1.9 For Teaching And*
Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2019). *Program Parenting dalam Meningkatkan*
Kualitas Pendidikan Keluarga. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

(Abdimas)

- Anggraini, G. F., Sofia, A., Rizky, D., & Een, Y. H. (2021). *Digital Parenting: Pelatihan Kompetensi Pengasuhan Orang Tua (Parenting) Anak Usia Dini di Era Milenial. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 1191-1201.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (1993). *Dasar-dasar Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Hudaya, A. (2018). *Pengaruh gadget terhadap sikap disiplin dan minat belajar peserta didik. Research and Development Journal of Education*, 4(2).
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Littlejohn Stephen, W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, i-vii(September).
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Maisari, S., & Purnama, S. (2019). *Peran digital parenting terhadap perkembangan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di ra bunayya giwangan. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 41-55.
- Maisari, S., & Purnama, S. (2019). *Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Bunayya Giwangan. Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*.
- Ramdani, L. A., & Azizah, N. (2019). *Permainan Outbound untuk Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 482-490.
- Wolfolk, A. (2016). *Educational Psychology (13th ed.)*. Pearson Education Inc English At Smk Negeri 1 Jombang. Universitas Islam Malang.
- Farihah, I., & Nurani, I. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 213-234. <http://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I1.2347>
- Indrajit, R. E. (2016). *E- Learning dan Sistem Informasi Pendidikan: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja (2 ed.)*. Yogyakarta: Preinexus.